

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pembangunan pertanian merupakan upaya tercapainya tujuan pembangunan nasional, yakni mencukupi kebutuhan pangan nasional, sehingga keberhasilan pembangunan di sektor ini dapat menjamin ketahanan pangan yang berakar pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal masyarakat. salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah subsektor tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 75% penduduk, akan tetapi sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi 21 rumah tangga pertanian ( BPS 2018.Indonesia).

Sektor pertanian sangat erat kaitannya dengan kehidupan petani di daerah pedesaan. Pemerintah dalam hal ini terus mengupayakan pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam guna mendukung rencana strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian pangan lokal. Lewat rencana strategis Kementerian Pertanian menyusun dan melaksanakan 7 Strategi Utama Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP) meliputi (1) peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan lahan, (2) peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian, (3) pengembangan dan perluasan logistic benih/bibit, (4) penguatan kelembagaan petani, (5) pengembangan dan penguatan pembiayaan, (6) pengembangan dan penguatan bioindustri dan bioenergy serta (7) penguatan jaringan pasar produk pertanian (Kementerian Pertanian RI, 2015).

Peluang peningkatan produksi jagung dalam negeri masih sangat terbuka baik melalui peningkatan produktivitas maupun pemanfaatan potensi lahan yang masih luas. Namun peningkatan produktivitas dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan pasar sehingga masih mengimport dari luar negeri. Masalah mendasar yang sering muncul dipermukaan adalah pemasaran jagung yang mengalami kesenjangan antara permintaan dan penawaran. disisi lain pabrik pakan sering kesulitan memperoleh jagung dari dalam negeri (Swastika, 2011). Sehingga program TJPS menjadi salah satu program yang diluncurkan oleh pemerintah Provinsi NTT untuk meningkatkan produksi dan pendapatan jagung.

Permintaan pangan yang meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, mendorong percepatan produksi pangan dalam rangka terwujudnya stabilisasi harga dan ketersediaan pangan, sehingga ketahanan pangan sangat terkait dengan kemampuan pemerintah untuk

menjaga stabilisasi penyediaan pangan serta daya dukung sektor pertanian (Nurhemi et al., 2014)

Pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur terus berupaya menyelaraskan dan pengintegrasian produktivitas jagung dalam negeri, maka Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam sektor pertanian yaitu Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) yang merupakan program pengembangan lahan kering yang harapannya dapat meningkatkan produktivitas usahatani jagung di wilayah tersebut.(Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan NTT,2019).

Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) merupakan program pemerintah Provinsi NTT yang telah memformulasi program tersebut dalam rangka mengoptimalkan pertanian lahan kering NTT, khususnya usahatani jagung dan sapi. Program ini membawa kemandirian petani memperoleh ternak sapi sendiri melalui hasil penjualan jagung. Jagung dan ternak sapi merupakan bagian penting dalam komponen ekonomi rumah tangga petani NTT. Jagung tidak saja sebagai bahan pangan sejak dulu, tetapi akhir-akhir ini telah menempatkan jagung sebagai komoditas yang bisa menghasilkan uang. Untuk ternak sapi, peran ekonomi komoditas ini adalah sebagai sumber pendapatan dan penyangga kebutuhan rumah tangga. (BPTP Nusa Tenggara Timur 2019)

Berdasarkan data produksi jagung di provinsi NTT yaitu, pada tahun 2016 mencapai 688.000 ton dengan luas panen 265.318 Ha, dan pada tahun 2017 sebesar 665.000 ton dengan luas panen 313.150 Ha,pada tahun 2018 produksi jagung 748.998 ton dengan luas panen 336.208, pada tahun 2019 produksi jagung sebesar 884.326 ton dengan luas panen 335.901 Ha dan pada tahun 2020 produksi jagung sebesar 745.753 dengan luas lahan 340.332 Ha dan pada tahun 2021 mencapai 750.166 ton dengan luas panen 344.320 Ha.( Badan Pusat Statistik NTT 2021).

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste dan menjadi salah satu Kabupaten yang mendapatkan Program TJPS. Komoditas utama pada wilayah tersebut adalah jagung dan diikuti dengan komoditas lain seperti padi, ubi jalar dan kacang-kacangan. Kabupaten TTU memiliki potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk pengembangan jagung, baik pada lahan sawah maupun lahan kering.Berdasarkan data produksi jagung di Kabupaten Timor Tengah Utara yang merupakan suatu daerah yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste,dengan tingkat produksi jagung terbesar ke-empat dari 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT yakni pada tahun 2017 dengan data produksi 65.427 ton,pada tahun 2019 produksi jagung sebesar

46.623, pada tahun 2020 jumlah produksi jagung 36.000, pada tahun 2021 jumlah produksi jagung sebesar 42.945 ton, tahun 2022 jumlah produksi jagung 47.345 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU 2022).

Berdasarkan uraian di atas tingkat produktifitas dari pendapatan jagung mengalami fluktuatif sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Dengan judul dampak kebijakan program tanam jagung panen sapi (TJPS) terhadap pendapatan petani di Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, untuk mengetahui dampak implikasi terhadap pendapatan petani sebelum dan sesudah pendapatkan Program Tanam jagung Panen sapi (TJPS).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Berapa besar pendapatan petani dalam program TJPS.
2. Bagaimana dampak kebijakan program TJPS terhadap pendapatan petani.

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui pendapatan petani dalam program TJPS.
2. Untuk mengetahui dampak kebijakan program TJPS terhadap pendapatan petani.

## **1.4 Manfaat**

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai dampak kebijakan program TJPS terhadap pendapatan petani
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah terkait dampak kebijakan program TJPS terhadap pendapatan petani
3. Bagi akademisi, penelitian ini berguna sebagai sumber pengetahuan.